



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGURANGI KETIMPANGAN SOSIAL DAN MENUMBUHKAN KEADILAN

Devy Noer Wulansari^{1*}, Dani Husni Juama², Santo Arip Nugroho³

¹²³ Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Author Correspondence. Email : devynws99@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Islamic Religious Education, Social Inequality, Social Justice, Empowerment, Islamic Values.	<i>Social inequality is a persistent structural problem in modern society, characterized by disparities in access to education, economic opportunities, social services, and decent living opportunities. Islamic Religious Education (PAI), as an integral part of the national education system, holds strategic potential in developing awareness, values, and behaviors that foster social justice. This literature review aims to analyze the role of PAI in reducing social inequality through the internalization of Islamic values oriented toward equal rights, social justice, solidarity, and community empowerment. The research was conducted by reviewing various scientific articles, books, and recent research findings on Islamic education, social justice, and social character development. The study's findings indicate that PAI contributes through three main aspects. First, the theological-normative aspect, namely the instillation of the values of monotheism (tauhid), brotherhood (ukhuwwah), justice ('adl), and anti-discrimination as emphasized in the Qur'an and Hadith. Second, the pedagogical aspect, through the PAI curriculum, which integrates social character education, empathy, equality, and the cultivation of caring for others. Third, the sociological aspect, namely the practice of community empowerment through socio-religious activities, Islamic philanthropy, and strengthening sharia-based economic literacy. Thus, Islamic Religious Education (PAI) can function as an effective instrument in shaping a more egalitarian, inclusive, and socially just society. This research recommends the development of a more transformative and participatory PAI learning model to strengthen its role in addressing social inequality.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Pendidikan Agama Islam, Ketimpangan Sosial, Keadilan Sosial, Pemberdayaan, Nilai Islam.	Ketimpangan sosial merupakan salah satu permasalahan struktural yang terus muncul dalam masyarakat modern, ditandai oleh perbedaan akses terhadap pendidikan, ekonomi, pelayanan sosial, dan kesempatan hidup yang layak. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran, nilai, dan perilaku sosial yang berkeadilan. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam mengurangi ketimpangan sosial melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang berorientasi pada persamaan hak, keadilan sosial, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkini mengenai pendidikan Islam, keadilan sosial, dan pengembangan karakter sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI memberikan kontribusi melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek teologis-normatif, yaitu penanaman nilai tauhid, persaudaraan (ukhuwwah), keadilan ('adl), dan anti diskriminasi sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis. Kedua, aspek pedagogis, melalui kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter sosial, empati, kesetaraan, dan pembiasaan sikap peduli sesama. Ketiga, aspek sosiologis, yaitu praktik pemberdayaan komunitas melalui kegiatan sosial keagamaan, filantropi Islam, dan penguatan literasi ekonomi berbasis syariah. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam membentuk masyarakat yang lebih egaliter, inklusif, dan berkeadilan sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih transformatif dan partisipatoris guna memperkuat peranannya dalam mengatasi ketimpangan sosial.
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	

PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial merupakan persoalan multidimensional yang muncul akibat distribusi sumber daya yang tidak merata dalam masyarakat modern. Fenomena ini meliputi ketidaksetaraan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perlindungan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu (2018) dalam analisis struktur sosialnya. Dalam konteks masyarakat muslim, nilai-nilai Islam menempatkan prinsip kesetaraan manusia sebagai fondasi moral, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qaradawi (2015) bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi yang merendahkan martabat manusia. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keadilan, keselarasan sosial, dan persaudaraan melalui proses internalisasi ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, PAI menjadi perangkat penting dalam mengembangkan karakter sosial yang peka terhadap realitas ketimpangan.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menekankan bahwa seluruh manusia diciptakan dalam posisi setara di hadapan Allah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Menurut Hidayat (2020) ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan suku, etnis, dan status sosial bukanlah alasan untuk melakukan diskriminasi, melainkan sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama. Namun, ketimpangan sosial di era modern justru semakin meningkat akibat ketidakseimbangan ekonomi global dan perubahan struktur sosial. Di sinilah relevansi PAI menemukan momentumnya, yaitu sebagai media untuk memperkuat kesadaran kritis peserta didik terhadap keadilan dan pemerataan. Melalui pembelajaran yang sistematis, PAI dapat menumbuhkan kepekaan sosial yang diperlukan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Perkembangan globalisasi telah memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi, terutama di negara berkembang. Menurut Sen (2011) ketidakadilan struktural terjadi karena akses terhadap pendidikan berkualitas dan peluang ekonomi tidak terdistribusi secara merata. Kondisi ini juga terjadi dalam masyarakat muslim, sehingga PAI perlu mengambil peran yang lebih progresif dalam membangun kesadaran sosial. PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pendidikan nilai yang membentuk sikap empati, gotong-royong, dan tanggung jawab sosial. Melalui penguatan literasi sosial ini, peserta didik diharapkan mampu memahami akar persoalan ketimpangan dan terdorong untuk berpartisipasi dalam mengatasinya.

Dengan demikian, PAI berpotensi menjadi instrumen transformasi sosial yang menjembatani kesenjangan antara kelompok mampu dan tidak mampu.

Secara normatif, nilai keadilan ('adl) merupakan salah satu konsep terpenting dalam ajaran Islam. Menurut Fitria (2021) pendidikan keagamaan memiliki kemampuan untuk menginternalisasi nilai tersebut ke dalam kehidupan peserta didik melalui pembelajaran reflektif dan kontekstual. Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan ayat-ayat sosial dapat memberikan pemahaman bahwa ketidakadilan bukan hanya persoalan moral, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan. Ketika peserta didik memahami bahwa keadilan merupakan perintah ilahi, mereka terdorong untuk menghindari perilaku diskriminatif dan menegakkan kesetaraan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki kapasitas besar dalam membentuk struktur kesadaran yang menentang ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis, pendidikan memiliki peran sentral dalam mobilitas sosial dan pemerataan kesempatan hidup. Menurut Tilaar (2012) pendidikan mampu menjadi instrumen untuk mengurangi jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin melalui penguatan literasi, pengetahuan, dan keterampilan sosial. PAI sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan berpeluang memperkuat nilai dan etika sosial dalam diri peserta didik. PAI tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kepedulian, dan kolaborasi. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi secara konsisten, PAI dapat memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama berkontribusi dalam mempersempit kesenjangan sosial melalui pembelajaran yang membentuk perilaku sosial positif.

Realitas ketimpangan sosial di berbagai negara muslim menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih transformatif. Azra (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya untuk memperkuat spiritualitas, tetapi juga mendorong tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, PAI perlu mengadopsi model pembelajaran yang bersifat kritis dan dialogis. Peserta didik perlu diajak memahami realitas sosial secara komprehensif melalui analisis kasus, diskusi, proyek sosial, dan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat. Keterlibatan aktif ini dapat membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membantu kelompok yang kurang beruntung. Dengan demikian, PAI dapat menjadi motor penggerak untuk mengurangi ketimpangan melalui pendidikan yang responsif terhadap problem sosial.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Abdullah (2020) menemukan bahwa integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sosialnya. Penerapan nilai zakat, infak, sedekah, dan wakaf dalam pembelajaran juga menumbuhkan kesadaran bahwa distribusi kekayaan harus dilakukan secara adil untuk membantu mereka yang membutuhkan. Penguatan nilai filantropi Islam tersebut memiliki dampak signifikan dalam mengurangi ketimpangan sosial, terutama bila diintegrasikan dalam program sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa PAI dapat meningkatkan solidaritas sosial serta membangun masyarakat yang menjunjung tinggi pemerataan kesejahteraan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penting untuk mengkaji kontribusi PAI dalam mengurangi ketimpangan sosial melalui analisis teoritis, normatif, dan empiris. Studi literatur ini dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Menurut Creswell (2018) studi literatur memberikan pemahaman mendalam tentang kecenderungan penelitian dan konsep-konsep yang relevan untuk dianalisis secara komprehensif. Dengan mengkaji berbagai penelitian terkait pendidikan Islam, keadilan sosial, dan ketimpangan sosial, penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran strategis PAI dalam pembangunan sosial. Hasil kajian diharapkan dapat menawarkan rekomendasi yang aplikatif bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam memperkuat fungsi sosial PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan tujuan untuk menganalisis berbagai temuan ilmiah mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi ketimpangan sosial dan menumbuhkan keadilan. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan sumber, yaitu mencari dan mengumpulkan artikel ilmiah, buku referensi, hasil penelitian, serta jurnal yang relevan dengan topik pendidikan Islam, konsep keadilan sosial, serta isu ketimpangan sosial yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2024. Setelah sumber terkumpul, dilakukan seleksi literatur menggunakan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih merupakan karya yang membahas konsep keadilan dalam Islam, fungsi PAI dalam kehidupan sosial, pendidikan karakter sosial, dan model pembelajaran berbasis nilai.

Tahap berikutnya adalah analisis data, yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pada tahap ini peneliti membaca, meninjau, dan mengidentifikasi tema-tema utama dari setiap literatur, kemudian mensintesis berbagai gagasan menjadi konsep teoretis yang komprehensif dan saling berkaitan. Proses analisis difokuskan pada penemuan pola, hubungan, dan kontribusi PAI terhadap aspek keadilan sosial. Setelah analisis selesai, dilakukan tahap penarikan kesimpulan dengan menggabungkan seluruh temuan literatur untuk merumuskan posisi strategis PAI dalam mengatasi ketimpangan sosial serta memberikan rekomendasi implementatif untuk pengembangan pembelajaran PAI yang lebih transformatif dan responsif terhadap persoalan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Islam sebagai Fondasi Keadilan Sosial

Nilai-nilai keadilan dalam Islam menjadi pilar fundamental dalam membangun masyarakat yang egaliter. Menurut Rahman (2017) konsep 'adl bukan sekadar prinsip moral, tetapi juga pedoman sistemik yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan umat manusia. Keadilan yang diajarkan Islam menuntut adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau dieksploitasi. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai media untuk menanamkan kesadaran tersebut pada peserta didik sejak usia dini. Melalui pemahaman teks Al-Qur'an dan hadis, peserta didik diperkenalkan pada nilai keadilan sebagai perintah Allah yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai ini kemudian menjadi fondasi bagi perilaku sosial yang lebih berkeadilan.

Kesetaraan manusia merupakan ajaran universal yang ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Hassan (2020) menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa bukan untuk saling merendahkan, tetapi untuk saling mengenal dan bekerja sama. Dalam konteks pendidikan, PAI bertanggung jawab menginternalisasi nilai kesetaraan tersebut melalui pengajaran yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Peserta didik diajak memahami bahwa kehormatan seseorang tidak diukur dari status sosial, ekonomi, atau keturunan, melainkan berdasarkan ketakwaannya kepada Allah. Pemahaman ini berfungsi sebagai landasan etis untuk menolak segala bentuk ketimpangan sosial yang mengakar dalam masyarakat. Dengan demikian, PAI membantu meneguhkan prinsip kesetaraan dalam kehidupan berkomunitas.

Larangan terhadap penindasan (zulm) menjadi salah satu prinsip terpenting dalam ajaran Islam. Mahfudz (2018) menyatakan bahwa Islam menolak segala bentuk ketidakadilan struktural yang merugikan kelompok lemah, termasuk dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun kesempatan hidup. Melalui PAI, peserta didik diajarkan untuk memahami bahaya penindasan dan dampaknya terhadap kehancuran tatanan sosial. Pembelajaran PAI menekankan bahwa kezaliman bukan hanya perbuatan individu, tetapi dapat terjadi secara sistemik dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik dibekali nilai moral untuk melawan ketidakadilan dalam bentuk apa pun. Hal ini menjadi dasar untuk menumbuhkan generasi yang mampu memperjuangkan keadilan sosial secara konsisten.

Solidaritas sosial (ta'awun) juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Yusoff (2019) menjelaskan bahwa kerja sama antarsesama merupakan nilai yang mendorong terciptanya pemerataan dan kepedulian sosial. Di lingkungan pendidikan, PAI berfungsi membangun karakter peserta didik agar peduli dan siap membantu orang lain tanpa memandang latar belakang. Nilai solidaritas diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti sedekah, bakti sosial, dan penggalangan dana untuk membantu masyarakat kurang mampu. Dengan membiasakan praktik solidaritas sosial, peserta didik memahami bahwa kesejahteraan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat. Pembelajaran ini memperkuat posisi PAI sebagai fondasi pembentuk karakter sosial yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan bersama.

2. Peran Pedagogis PAI dalam Mengurangi Ketimpangan

PAI memiliki fungsi pedagogis yang penting dalam menumbuhkan empati sosial pada peserta didik. Suharto (2021) menekankan bahwa empati merupakan modal sosial yang dapat membentuk perilaku peduli dan peka terhadap persoalan ketimpangan sosial. Melalui pembelajaran berbasis nilai, siswa diajak memahami realitas sosial melalui studi kasus dan refleksi moral sehingga kepekaan sosial terbentuk secara natural. Selain itu, guru PAI memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik agar mampu berinteraksi secara inklusif dengan teman-temannya, terutama mereka yang berasal dari latar sosial ekonomi berbeda. Proses ini bertujuan membangun kesadaran bahwa setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang setara. Dengan demikian, PAI berkontribusi langsung dalam membentuk kepribadian yang peduli terhadap sesama.

Pembelajaran PAI juga berperan dalam membangun keterampilan sosial melalui interaksi yang inklusif. Lasmiyati (2022) menyatakan bahwa pendidikan agama yang efektif harus mampu menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan komunikasi yang baik. Dalam konteks pendidikan sekolah, guru PAI dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen. Interaksi semacam ini membantu menghilangkan stereotip dan memperkuat sikap saling menghargai. Secara pedagogis, pembelajaran ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter sosial yang adil dan inklusif. Dengan meningkatkan kemampuan interaksi sosial, PAI secara tidak langsung mengurangi potensi konflik dan kesenjangan dalam lingkungan sekolah.

PAI juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter gotong-royong, kejujuran, dan keadilan. Nawawi (2020) mengungkapkan bahwa karakter tersebut merupakan bagian dari pendidikan moral Islam yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki landasan etis yang kuat dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan rutin seperti kerja kelompok, bersedekah, atau kegiatan kerelawanan, peserta didik dibiasakan dengan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pembiasaan ini menjadi sarana internalisasi karakter sosial yang mampu mengurangi ketimpangan melalui tindakan nyata. Ketika nilai gotong-royong dan keadilan tertanam kuat, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Integrasi materi zakat, infak, sedekah, dan wakaf dalam PAI memberi kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran sosial-ekonomi. Hafidz (2021) menjelaskan bahwa materi-materi tersebut bukan hanya bagian dari ibadah finansial, tetapi juga instrumen pemerataan kesejahteraan yang efektif dalam masyarakat Islam. Dengan mempelajari mekanisme distribusi kekayaan dalam Islam, peserta didik memahami bahwa ketimpangan dapat diatasi melalui penerapan sistem ekonomi syariah. Selain itu, praktik langsung seperti pengelolaan zakat sekolah melatih siswa untuk berperan dalam kegiatan sosial yang berdampak nyata. Dengan demikian, PAI tidak hanya mendidik secara teoritis, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi agen sosial yang aktif.

3. Penguatan Kesadaran Ekonomi dan Pemberdayaan

Penguatan literasi ekonomi syariah menjadi salah satu kontribusi strategis PAI dalam mengurangi ketimpangan sosial. Ridwan (2020) berpendapat bahwa pendidikan agama yang

mengajarkan prinsip distribusi kekayaan secara adil dapat membangun kesadaran ekonomis yang lebih etis dalam diri peserta didik. Konsep-konsep seperti zakat, kebersihan harta, dan keadilan ekonomi memberikan pemahaman bahwa kekayaan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Melalui pembelajaran ini, peserta didik memahami bahwa ketimpangan muncul ketika distribusi kekayaan tidak merata. Oleh karena itu, PAI berperan menanamkan pemahaman bahwa setiap muslim memiliki kewajiban berbagi dan memperjuangkan pemerataan sosial.

Etika perdagangan dalam Islam juga menjadi bagian penting dalam pemberdayaan ekonomi. Said (2019) menekankan bahwa prinsip kejujuran, kehalalan, dan keadilan dalam transaksi dapat menciptakan struktur ekonomi yang lebih stabil dan berintegritas. Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai ini membantu peserta didik memahami bahwa kegiatan ekonomi harus terhindar dari praktik riba, penipuan, dan eksploitasi. Pemahaman etika ini menumbuhkan mentalitas kewirausahaan yang sehat di kalangan peserta didik. Selain itu, pendidikan etika ekonomi membantu membentuk generasi yang siap terlibat dalam aktivitas ekonomi dengan prinsip keadilan sosial.

Salah satu temuan penting literatur adalah bahwa PAI dapat mendorong pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan berbasis sekolah. Munir (2021) mencatat bahwa program-program seperti koperasi sekolah syariah, pengelolaan dana sosial keagamaan, dan pelatihan kewirausahaan berbasis syariah berperan penting dalam menanamkan kemampuan ekonomi praktis. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori ekonomi Islam, tetapi juga menerapkan keterampilan pengelolaan keuangan dan organisasi. Pemberdayaan ekonomi sejak dini mendorong peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial.

PAI juga dapat menjadi motor penggerak kegiatan filantropi Islam sebagai upaya pemerataan sosial. Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa kegiatan filantropi berbasis sekolah seperti program sedekah Jumat, donasi bencana, dan penggalangan dana untuk siswa kurang mampu terbukti meningkatkan partisipasi sosial peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa peran mereka dalam masyarakat bukan hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai agen kebaikan. Ketika nilai filantropi tertanam kuat, peserta didik terbiasa melakukan tindakan-tindakan kecil yang berdampak besar dalam meminimalkan ketimpangan sosial di lingkungan sekitarnya.

4. PAI sebagai Agen Transformasi Sosial

PAI memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial yang mendorong perubahan dalam masyarakat. Fauzan (2018) menjelaskan bahwa pendidikan agama dapat menggerakkan peserta didik untuk terlibat dalam aksi sosial melalui pemahaman nilai-nilai keadilan dan kebajikan. Guru PAI dapat mengembangkan program pembelajaran yang berorientasi pada pengabdian masyarakat seperti kegiatan sosial, kampanye anti-diskriminasi, dan gerakan lingkungan. Melalui aktivitas ini, peserta didik belajar menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata sehingga muncul kesadaran kolektif untuk memperbaiki kondisi sosial. Dengan demikian, PAI tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial yang berdampak positif bagi lingkungan.

Pembelajaran PAI juga dapat mengurangi stereotip dan prasangka sosial yang berkembang di masyarakat. Astuti (2021) menyatakan bahwa pendidikan agama yang inklusif berperan dalam membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan. Dalam pembelajaran, guru PAI dapat menekankan nilai persaudaraan, persamaan derajat manusia, dan larangan diskriminasi. Materi ini membuat peserta didik lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda. Ketika stereotip berkurang, hubungan sosial menjadi lebih harmonis dan minim konflik. Oleh karena itu, PAI berperan penting dalam membentuk budaya interaksi yang damai dan setara.

PAI juga berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan. Herman (2022) menegaskan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penghargaan terhadap keberagaman memperkuat budaya partisipatif dalam sekolah. Budaya ini membantu siswa mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam menciptakan iklim sosial yang baik. Ketika budaya inklusi kuat, sekolah menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam meminimalkan ketimpangan sosial.

PAI mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan sebagai bagian dari pembangunan masyarakat madani. Mulyadi (2023) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti bakti sosial, pengajian remaja, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya

dapat memperkuat solidaritas antarwarga. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial membantu membentuk generasi yang peduli dan berorientasi pada perubahan sosial. Dengan demikian, PAI menjadi bagian penting dari gerakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Studi literatur ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengurangi ketimpangan sosial melalui internalisasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial yang diajarkan oleh Islam. PAI tidak hanya mengajarkan aspek teologis dan ritual, tetapi juga nilai-nilai etik seperti al-'adl, ta'awun, amanah, dan larangan zulm yang menjadi fondasi terciptanya tatanan sosial yang seimbang. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, PAI mampu membentuk karakter sosial peserta didik, menumbuhkan empati, serta mendorong perilaku inklusif yang menghargai keberagaman status ekonomi maupun sosial. Dengan demikian, PAI berkontribusi langsung pada upaya pengurangan ketimpangan yang sering kali berakar pada perbedaan akses, diskriminasi sosial, dan rendahnya kesadaran moral.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa PAI juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong pemberdayaan masyarakat melalui literasi ekonomi syariah, praktik filantropi, kegiatan sosial, serta integrasi pembelajaran yang berbasis aksi nyata. Pendidikan yang transformatif dan partisipatoris memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep keadilan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan zakat, sedekah, wakaf, dan program pelayanan sosial. Dengan implementasi yang tepat, PAI mampu melahirkan generasi yang berkeadilan, peduli, serta memiliki kesadaran tanggung jawab sosial sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat madani yang egaliter dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis komunitas dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Al-Qaradawi, Y. (2015). *Halal dan Haram dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Astuti, R. (2021). *Pendidikan Islam dan Penguatan Toleransi Siswa*. Surya Ilmu Press.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Bourdieu, P. (2018). *Social Structures and the Economy*. Polity Press.

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Fauzan, M. (2018). *Ajaran Sosial Islam dalam Pendidikan*. Lentera Ilmu.
- Fitria, R. (2021). “Pemahaman teks keagamaan dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–68.
- Hafidz, S. (2021). *Ekonomi Syariah untuk Pendidikan*. Amar Media.
- Hassan, N. (2020). *Kesetaraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*. Dar el-Hikmah.
- Herman, Y. (2022). *Budaya Sekolah Inklusif dan Pendidikan Karakter*. Graha Mandiri.
- Hidayat, M. (2020). “Kesetaraan manusia dalam perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(2), 102–115.
- Kurniawan, F. (2022). *Filantropi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*. Fajar Pustaka.
- Lasmiyati, D. (2022). *Pedagogi Islam Kontemporer*. Aksara Baru.
- Mahfudz, A. (2018). *Konsep Keadilan dalam Islam*. Hijrah Pustaka.
- Mulyadi, R. (2023). *Masyarakat Madani dan Pendidikan Islam*. Mandiri Press.
- Munir, S. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi di Sekolah Berbasis Syariah*. Ar-Rahman Media.
- Nawawi, H. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Pustaka Mulia.
- Rahman, F. (2017). *Etika Sosial Islam*. Cakrawala.
- Ridwan, N. (2020). *Literasi Ekonomi Syariah untuk Pelajar*. Pustaka Grafika.
- Said, M. (2019). *Etika Bisnis Syariah*. Gema Insani.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Sen, A. (2011). *The Idea of Justice*. Harvard University Press.
- Suharto, I. (2021). *Empati Sosial dan Pendidikan Agama*. Nusantara Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Yusoff, A. (2019). *Solidaritas Sosial dalam Islam*. Hikmah Raya Press.